

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GENERASI DIGITAL
BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG**

Roy Kembar Habibi,* Maman Surahman,* Deviyanti Pangestu*

Universitas Lampung*

Email: roy.habibi@fkip.unila.ac.id

Abstract

This study aims to answer the problem of how to describe the strengthening of character education in a higher education environment, how to apply character education in a higher education environment and what are the indicators of progress and competitiveness of the nation after the implementation of character education in a higher education environment. Strengthening character education in the digital era for Lampung University students. Through character education provided by lecturers in campus areas, students will become more aware of what characters need to be possessed by students in the campus environment. Through strengthening character education, especially in the digital era, it is hoped that students will not forget good characters that need to be implemented on campus. This research method uses library research method. Research data collection with library research method is carried out by utilizing library sources and materials. The results of the research on strengthening character education in the digital era, namely with digital development, it is hoped that students do not forget to implement character values, students are able to balance related to digital development and character education within the scope of the University. In its application, character education can be carried out with models of rational development approach, consideration approach, value clarification approach, cognitive moral approach, affective attitude approach, and social behavior approach. The higher education environment in the context of character education has a very important role and function because of its central position in preparing the younger generation.

Keywords: Strengthening Character Education, Digital Era, Higher Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan bagaimana deskripsi penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi, bagaimana penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi serta apa saja indikator kemajuan dan daya saing bangsa setelah penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi. Penguatan pendidikan karakter di era digital bagi mahasiswa universitas lampung. Melalui pendidikan Karakter yang diberikan oleh dosen diruanglingkup kampus, mahasiswa akan menjadi lebih memahami apa saja karakter yang perlu dimiliki oleh mahasiswa di lingkungan kampus. Melalui penguatan pendidikan karakter apalagi di era digital diharapkan mahasiswa tidak lupa karakter yang baik yang perlu diimplementasikan pada ruang lingkup kampus. Metode penelitian ini menggunakan metode library research. Pengumpulan data penelitian dengan metode library research dilakukan dengan memanfaatkan sumber dan bahan kepustakaan. Hasil Penelitian tentang penguatan pendidikan karakter di era digital yaitu dengan perkembangan digital diharapkan mahasiswa tidak lupa untuk mengimplemantasikan nilai-nilai karakter, mahasiswa mampu mengimbangi terkait perkembangan digital dan pendidikan karakter diruang lingkup Universitas. Dalam penerapannya, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan model-model pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan moral kognitif, pendekatan sikap afektif, serta pendekatan perilaku sosial. Lingkungan pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan karakter mempunyai peran dan fungsi sangat penting karena posisi sentralnya dalam menyiapkan generasi muda.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Era Digital, Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Sejak Menyikapi pesatnya era pendidikan 4.0. Sebagai negara maju di bidang teknologi, Jepang telah mengedepankan konsep society 5.0. Merebaknya Covid-19 di dunia, maka mengharuskan setiap orang melakukan jarak fisik termasuk pendidikan. Namun di Jepang sudah memasuki era society 5.0. Konsep society 5.0 tidak hanya terbatas pada faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah social dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual. Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh internet of things (IoT) menjadi Artificial Intelligence (AI) (Hayashi et al. 2017).

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban yang disebut dengan Bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain di seluruh dunia.

Menjadi sebuah bangsa yang berkarakter sudah menjadi tujuan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi mahasiswa dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti sikap keagamaan dan sikap kewarganegaraan, sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai, dan menghormati orang lain, serta adil dalam perilaku sehari-hari. Secara praksis, pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian peserta didik (mahasiswa). Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di kampus dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, pemerintah telah memberikan penguatan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Melalui PPK, pemerintah mendorong peningkatan kompetensi literasi, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda. Melalui implementasi program PPK, akan dilaksanakan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan kampus.

Pendidikan di era digital saat ini sangat cepat, perkembangan inovasi tidak hanya disukai oleh orang dewasa, anak-anak sekolah dasar juga dapat mengambil bagian dalam dampak dari perubahan mekanis saat ini. Inovasi digunakan secara luas dalam bidang pengajaran, sebagai metode dan landasan untuk asosiasi antara pengajar dan siswa. Kemajuan mekanis saat ini memiliki konsekuensi positif

dan negatif, efek positifnya harus lebih banyak digunakan oleh klien inovasi. Salah satu makna dasar dari tantangan society 5.0 adalah konten pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut sektor pendidikan mampu beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang terus berkembang. Menjawab tantangan era society 5.0, mengemas secara cermat dan mempersiapkan diri untuk maju mengikuti perkembangan zaman. Dalam mempersiapkan tantangan era society 5.0, desain kurikulum pendidikan menyebutkan beberapa poin substantif: 1) Pendidikan karakter; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif dan inovatif; 3) mampu mengaplikasikan teknologi pada era tersebut.

Menurut Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011) mengemukakan pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia, menjadi barometer negara-negara Asia dalam mengatur masyarakatnya dengan berbagai macam pendidikan. Guru diharapkan mampu memberikan kepada siswa keterampilan yang dibutuhkan oleh Revolusi Industri keempat, yaitu kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Pendidikan karakter merupakan salah satu kunci utama bagi manusia dalam mengarungi kehidupan. Banyak orang yang ingin mencurahkan semua perhatian dan usaha semaksimal mungkin untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi, salah satunya dengan pendidikan karakter harapan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik akan terwujud.

Pendidikan karakter yang seharusnya sebagai media strategis untuk mengembangkan nilai-nilai keluhuran telah disingkirkan melalui proses pendidikan yang dogmatis, indoktrinatif, dan instruksional. Selama proses pendidikan peserta didik hanya menjadi objek ilmu pengetahuan tidak memiliki sikap kritis dan daya kreatif Dengan situasi demikian maka sangatlah tepat Kementerian Pendidikan memunculkan tema "Pendidikan Karakter" untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan Karakter telah menjadi agenda besar untuk peradaban bangsa dengan melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan untuk mewujudkannya

dengan baik dan benar dalam dunia pendidikan. Untuk itu ada 3 hal utama yang diperhatikan : Membekali Pendidikan Karakter kepada para guru dan dosen lintas mata kuliah/pelajaran yang tidak terpisahkan dari profesionalisme guru dan dosen secara simultan dan berkelanjutan. Pendidikan Karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah dan perguruan tinggi. Mampu membangkitkan bakat, minat peserta didik dengan suasana yang menarik, dialogis, interaktif dan terbuka. Menciptakan situasi lingkungan yang kondusif sehingga Pendidikan Karakter dapat bersemi dan berakar pada dunia pendidikan Mohammad AFIN (2014).

Pencapaian tujuan dari pembelajaran pada proses pembelajaran tergantung dari pelaku dalam proses pembelajaran itu sendiri yaitu guru dan siswa secara bersama-sama. Hal-hal yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan hasil belajar yang diinginkan dengan mudah dapat dipelajari oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan pembelajaran yang efektif. Dari uraian di atas terlihat bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa atau dosen kepada mahasiswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa atau antara dosen dengan mahasiswa serta antara mahasiswa dengan mahasiswa (Rasto dan Endang, 2023:12).

Era digital dicirikan dengan adanya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan dan besarnya perputaran pengetahuan dalam perekonomian dan masyarakat (Shepherd, 2011). Era Digital dapat dianggap sebagai perkembangan dari sebuah sistem evolusioner dimana perputaran pengetahuan tidak hanya tinggi, akan tetapi juga semakin di luar kontrol manusia sehingga membuat masa dimana hidup kita semakin sulit untuk dikelola. Implikasi sosial dari Era Digital sangat besar dan akan meningkat karena fungsi teknologi menjadi lebih berbasis pengetahuan. Memahami era digital akan ikut membantu memastikan bahwa kita membangun hubungan social ekonomi yang berkelanjutan baik dengan teknologi maupun dengan pengetahuan canggih yang dibantu oleh teknologi. Era digital telah banyak mengubah

cara hidup dan bekerja kita dengan menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, era digital akan berdampak sama pada seluruh bidang kehidupan termasuk pendidikan.

Pentingnya pendidikan karakter telah dimulai sejak tahun 1960. Akan tetapi, kehadiran teknologi telah membuat metode pendidikan karakter harus mengalami perubahan secara drastis. Era digital memberi dampak besar pada perilaku siswa sehingga pendidikan karakter juga harus menyesuaikan. Era kebebasan dan penyebaran informasi yang begitu cepat membuat banyak orang khawatir terhadap masa depan karakter siswa. Sekolah mulai menerapkan pendidikan karakter di era digital secara informal berupa kesepakatan pembatasan akses internet bagi siswa dan menetapkan standar perilaku virtual untuk siswa. Akan tetapi, hal ini tidak cukup. Kita perlu membuat program kewarganegaraan digital formal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di era digital secara mendalam, langsung, dan komprehensif. Tantangan utamanya adalah bagaimana membekali siswa untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat. Artikel ini membahas tentang peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital.

Menurut Fadillah, M., & Mualifatu, L. (2013). Proses pembelajaran, tujuan dalam pembelajaran akan dicapai dengan cara siswa/mahasiswa harus melakukan interaksi bukan hanya dengan guru/dosen sebagai salah satu sumber dalam belajar, melainkan dengan keseluruhan sumber belajar. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa/mahasiswa” dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa/mahasiswa”. Setiap mahasiswa pada prinsipnya mengikuti pembelajaran di jenjang lebih tinggi yaitu di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa merupakan peserta didik yang melakukan interaksi dengan dosen dan antar mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mahasiswa pada saat ini merupakan harapan bagi masyarakat karena dapat melakukan perubahan di masyarakat (Agent of Change). Individu yang harus dapat mengimplementasikan kompetensi dalam bidang keilmuannya pada akselerasi perubahan dunia ke arah yang lebih baik adalah mahasiswa yang juga merupakan kaum muda sebagai salah

satu potensi dalam masyarakat. Karena mahasiswa adalah figure yang sangat penting dalam melakukan pembangunan bangsa kearah yang lebih maju serta menjadi alat perubahan dan control terhadap suatu kebijakan yang terjadi dalam pemerintahan. Melihat kondisi yang terjadi tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan analisis terhadap penguatan pendidikan karakter di Era generasi digital bagi mahasiswa di Universitas Lampung.

METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research*. Pengumpulan data penelitian dengan metode *library research* dilakukan dengan memanfaatkan sumber dan bahan kepustakaan. Metode ini tidak dilakukan melalui penelitian lapangan karena batasan kegiatannya hanya berhubungan dengan bahan-bahan koleksi perpustakaan maupun bahan artikel jurnal yang dikaji sesuai dengan apa yang diangkat dalam sebuah artikel penulis (Zed, 2008).

Metode ini sangat bermanfaat untuk memberikan informasi seputar memahami dalam kajian sastra terutama sastra-sastra yang berbahasa Inggris. Respon reader terhadap sastra sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran bahwa sastra bisa memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap para pembacanya.

Penelitian ini juga memfokuskan studi literatur dalam proses pengumpulan penganalisisan. Indra dkk (2016) berpendapat adanya metode studi literatur dapat dikaji berdasarkan studi-studi teoretis terkait nilai, budaya, dan norma sosial yang dipelajari berdasarkan bahan referensi berupa artikel, jurnal, buku, dan sebagainya yang dipertimbangkan untuk menguatkan data pada topik untuk dijadikan kefokuskan dalam pembahasan. Studi literatur juga dapat menjabarkan kesimpulan terkait kompilasi penelitian yang akan dijadikan acuan untuk para peneliti difokuskan penelitian. Kemudian, teknik penelitian dalam artikel ini yaitu teknik membaca,

menelaah, dan mencatat ragam sumber yang dirasa sesuai dengan kefokusannya materi dan dapat dijadikan fakta pembandingan dengan proses praktik yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Budimansyah, Y. R, & Nandang Rusmana,(2010,) pendidikan karakter dapat dilakukan dengan model-model pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan moral kognitif, pendekatan sikap afektif, serta pendekatan perilaku sosial. *Pertama*, Pendekatan pengembangan rasional, pendekatan ini mengembangkan model kompetensi peserta didik pada penguatan daya nalar berpikir untuk secara cepat memahami, mencari penyelesaian, ketepatan dan kecepatan menyelesaikan tugas yang diberikan. *Kedua*, pendekatan pertimbangan, pendekatan ini mengarahkan pada kompetensi kearifan dalam berbuat, tidak merugikan dalam kerja bersama. *Ketiga*, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan yang memberikan penguatan melalui prosedur penilaian secara kualitatif dan kuantitatif.

Keempat, pendekatan moral kognitif, membangkitkan kecerdasan nalar dengan mengedepankan moral. *Kelima*, pendekatan sikap afektif, sikap mampu mengendalikan kadar emosional secara baik. *Keenam*, pendekatan perilaku sosial, bahwa perbuatan baik dalam perikehidupan sosial harus meletakkan semangat ketedanan. pendidikan karakter yang juga merambah di lingkungan pendidikan tinggi, ternyata berorientasi sikap-sikap permisif dengan moralitas rendah bahkan telah dikesampingkan, akibatnya banyak kegagalan nyata pada dimensi pembentukan karakter individu (mahasiswa), contohnya, dekadensi moral generasi muda, tawuran antar kelompok di masyarakat, penyalahgunaan Narkoba, dan yang sangat memprihatinkan bangsa Indonesia ini terkenal di pentas dunia karena ulah beberapa gelintir orang yang berperilaku buruk, seperti korupsi dengan moralitas yang lembek dan tidak ada perasaan malu sedikitpun.

Pendidikan karakter di lingkungan rumah atau keluarga masih belum ideal. Beberapa orang tua masih belum optimal mengontrol akan pentingnya pembentukan karakter. Padahal pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangatlah baik dan memiliki peran dan kedudukan yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter semacam ini memang harus familiar, mengenal dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam bentuk perilaku keluarga sehari-hari, seperti berbicara sopan, bertingkah laku baik, menjaga lingkungan, menjaga ketertiban, dll. Pada dasarnya hal ini harus diikutsertakan dalam setiap aktivitas keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang merdeka dapat melalui sekolah-sekolah yang mampu memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, namun tetap sejalan dengan prinsip-prinsip dari Pancasila. Hal ini secara tidak langsung telah memberikan proses pembudayaan karakter Pancasila secara merdeka kepada peserta didik. Peserta didik tidak diarahkan untuk hal-hal yang negatif dan dapat merusak moral, namun dapat mengembangkan potensi diri sesuai bakat minat secara mandiri yang sesuai dengan kaidah pancasila sebagai bentuk dari pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat berdiri sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Perubahan pendidikan bergeser pada arah perkembangan teknologi dan globalisasi. Hal ini akan menyebabkan perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju. Dewasa ini manusia tidak bisa menghindari globalisasi yang memasuki semua aspek kehidupan manusia, oleh karena itu perlu diupayakan pendidikan yang membangun karakter peserta didik yang memiliki rasa kebangsaan yang kuat, memiliki perilaku yang baik, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka dapat bersaing dalam kancah nasional dan internasional (Baharuddin, 2019). Keseluruhan rangkaian ini biasa disebut transformasi pendidikan, dimana hakikat, lembaga dan fungsi pendidikan dikembangkan dengan menggunakan nilai, prinsip dan prosedur baru secara menyeluruh.

Era digital saat ini, pembelajaran yang menekankan transfer of knowledge sudah bukan hal yang utama dalam pendidikan. Penekanan pembelajaran saat ini adalah bagaimana siswa dapat belajar secara konstruktif. Pembelajaran yang konstruktif dapat menampilkan kerangka isi materi lalu mengelaborasi bagian-bagian isi dan mengaitkan tiap tahapan elaborasi pada kerangka materi. pembelajaran karakter secara digital mungkin tidak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berempati dengan orang lain dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dalam pendidikan tradisional (Barbour & Reeves, 2009).

Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa peneliti, tidak semua siswa cocok dengan pembelajaran digital dan menjadi jelas bahwa ada siswa yang tidak akan berkembang dan berhasil dalam pembelajaran digital mungkin karena pembelajaran digital menuntut kemandirian dan tanggung jawab siswa yang lebih besar daripada kursus tradisional. Selain itu, siswa yang mendaftar dalam pembelajaran digital harus memiliki motivasi diri untuk belajar. Namun, tidak semua siswa memiliki motivasi diri yang cukup untuk menyelesaikan program pembelajaran digital, mereka terbiasa di lingkungan kelas dan berinteraksi secara nyata dengan guru untuk berkembang dan mempelajari Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai pendidikan, diantaranya adalah nilai Pendidikan kreatif.

Peranan kreatifitas sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Anak yang kreatif berarti memiliki ke mahiran mempergunakan penalaran, imajinasi, maupun kesanggupan menggerakkan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya untuk menghasilkan gagasan yang asing dan berbeda. Anak lebih mengedepankan cara-cara positif dan konstruktif dalam menyikapi berbagai kesulitan dan pemecahan masalah. Anak yang kreatif juga memperlihatkan intuisi yang kuat dan kemandirian dalam bersikap dan perilaku sosial. Nilai karakter dapat diartikan sebagai perilaku pribadi yang kuat tanpa mengutamakan bantuan orang lain. Dampak masa depan adalah sikap inovatif, rasa tanggung jawab, percaya diri (Karima and Ramadhani 2017).

Era sekarang ini gaya hidup masyarakat telah mengalami pergeseran paradigma, sehingga gaya hidup masyarakat sangat bergantung pada orang lain, seperti jasa pengetikan, makanan, penelitian, dll. Tentunya berdasarkan ketiga contoh tersebut juga bertambah kemalasannya sendiri, sehingga ia akan terus mengandalkan orang lain. Kemajuan yang signifikan ini harus mencakup semua kalangan di bidang pelatihan, dari tingkat pusat, umum, lokal / kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga merupakan bagian penting dalam gerakan literasi digital sekolah. Ada tujuh motivasi yang melatarbelakangi mengapa pendidikan karakter harus disampaikan, lebih spesifiknya: (1) cara yang paling ideal untuk menjamin anak-anak (mahasiswa) memiliki karakter yang hebat dalam hidupnya; (2) cara-cara mengerjakan prestasi skolastik; (3) beberapa siswa tidak dapat membentuk pribadi yang solid untuk diri mereka sendiri di tempat yang berbeda; (4) kesiapan siswa untuk menerima kelompok atau individu yang berbeda dan dapat hidup dalam masyarakat yang berbeda; (5) berangkat dari akar permasalahan yang diidentikkan dengan masalah moral-sosial, seperti kekasaran, sifat menipu, kebiadaban, pelanggaran tindakan seksual, dan rendahnya sikap kerjakeras (belajar); (6) landasan terbaik untuk perilaku di lingkungan kerja; (7) mempelajari sifat-sifat sosial yang penting untuk terciptanya kemajuan manusia.

Mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Menurut Yaumi (2014) karakter dalam bahasa agama disebut sebagai akhlak. Akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah

akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku Islami (*islamic behavior*), sifat atau watak (*dispotion*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral, dan karakter. Menurut Hidayatullah (2010) karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Menurut Buchori (2007), Pendidikan karakter adalah sebaiknya membawa peserta didik pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai afektif, dan pengamalan nilai secara nyata. Lickona (1992) Bapak Pendidikan Amerika mengungkapkan bahwa sebuah bangsa yang menuju kehancuran akan memiliki tanda-tanda meningkatnya kekerasan pada kalangan remaja, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, membudayanya sifat ketidakjujuran, sikap fanatik terhadap kelompoknya, buruknya moral, penggunaan bahasa-bahasa kotor, peningkatan pemakaian narkoba,, bebas seks, rendahnya tanggungjawab terhadap individu sebagai warga negara, besarnya rasa curiga terhadap sesama, dan menurunnya etos kerja.

Rosidatun (2018) mengemukakan pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari mahasiswa dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam berhubungan dengan Tuhan. Pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dansosialisasi). Pendidikan karakter meniscayakan pengembangan kepribadian serta pengembangan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam berhubungan dengan Tuhan. pendidikan karakter

sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri se- seorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).

Faktor lingkungan pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan karakter mempunyai peran dan fungsi sangat penting karena posisi sentralnya dalam menyiapkan generasi muda emas tahun 2045 nanti. Pendidikan tinggi dalam menerapkan konsep pendidikan karakter dan moralitas akademik mahasiswa, tidak dapat melepaskan diri dari konteksnya yang lebih luas, terlebih struktur- struktur yang mempengaruhi bagaimana seorang individu yang terlibat berperan sebagai subjek moral yang aktif. Jika dimensi karakter dan moral berperilaku mahasiswa dilepaskan dari konteks kelembagaan, di mana seorang individu itu menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, usaha menerapkan pendidikan yang berbasis karakter dan moralitas dalam konteks Pendidikan tinggi menjadi tugas bersama secara konsisten dan integratif tidak parsial. Sintesa pendidikan karakter dan penguatan pendidikan tinggi, harus dipahami secara integratif terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan yang terjadi dan akan menjadi sebuah gerakan yang dinamis, kritis, konstruktif, kompetitif menghadapi tantangan zaman (Fauzan, A, 2023:7)

Pendidikan karakter sekolah telah dilaksanakan dengan sistem yang sangat baik. Hal ini terlihat dari adanya pendidikan karakter yang komprehensif, misalnya setiap kemampuan dasar yang diwujudkan dalam pembelajaran di kelas termasuk pendidikan karakter. Ini termasuk pendidikan karakter di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengintaian dan seni (Kurniawan 2015). Fungsi Pendidikan karakter menurut ucu sumiati (2023,5) adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik,

dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses kearah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua (DeRoche, E.F & Williams, M.M. 1998). Disisi lain disebutkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan. Dari pengertian di atas nampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.

Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Karena pelaksanaan pendidikan karakter hanya diserahkan kepada guru agama saja. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sector kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial. Pendidikan karakter merupakan landasan pembentukan karakter atau

kepribadian siswa. Yang bisa dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan guru, orang tua dan pihak lain ke dalam satu tubuh untuk menyambut datangnya era society 5.0. Melalui demonstrate pembelajaran yang komprehensif diharapkan dapat memberikan dampak yang baik.

Pendidikan Karakter di Era Digital bagi Mahasiswa

Abad ke-21 membutuhkan sistem pendidikan yang mempromosikan keterampilan dan kompetensi untuk masa depan, tidak terkecuali kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi dan komunikasi. Teknologi digital menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk melengkapi, memperkaya, dan mengubah pendidikan guna memenuhi tantangan baru ini. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah alat utama untuk memfasilitasi akses pendidikan yang adil dan inklusif, menjembatani perbedaan pembelajaran, membuka perspektif baru bagi guru dan profesinya, meningkatkan kualitas dan makna pembelajaran, serta meningkatkan administrasi pendidikan. dan pemerintahan. Era digital dihadapi oleh guru dengan berbagai respons. Tidak banyak yang siap beradaptasi dengan pendidikan di era digital. Para guru menyadari sepenuhnya bahwa era digital merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, mau tidak mau guru harus menyesuaikan kedatangan era digital dengan mengadopsi pembelajaran digital. Pendidikan karakter di era digital juga harus mengadopsi pembelajaran digital (Pachler, 2013). Ketidaksiapan guru dalam menghadapi era digital dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (1) faktor kompetensi; (2) faktor infrastruktur.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media pembelajaran era society 5.0 adalah media pembelajaran berbasis teknologi dimana media pembelajaran yang tepat adalah media sosial yang notabene sudah sangat familiar di kalangan mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial merupakan media pembelajaran yang relevan dalam mendidik generasi saat ini. Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dan pengawasan siswa merupakan langkah yang

tepat mengingat generasi saat ini sebenarnya sangat akrab dengan media sosial, bahkan porsi dunia maya mereka terkadang lebih besar dari porsi dunia nyata mereka. Literasi digital didefinisikan sebagai memiliki kemampuan umum untuk menggunakan komputer selain keterampilan seperti menggunakan pengolah kata atau perangkat lunak database, tanpa melibatkan dimensi sosial budaya literasi digital (Gruszczynska et al. 2013). Keaksaraan melibatkan kesinambungan pembelajaran, dimana individu dapat mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, merealisasikan potensinya dan berpartisipasi penuh dalam seluruh komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Pembelajaran karakter secara digital sering hanya diterjemahkan sebagai pembelajaran dengan penggunaan alat digital. Hal ini ada simplifikasi dan kegagalan dalam memahami sebuah konsep. Pembelajaran digital adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan tidak hanya sekadar pemanfaatan alat digital di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran digital tidak dapat sebagai tren untuk menggunakan alat-alat digital melainkan suatu tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bachtiar, Y., (2013) berpendapat bahwa pemberian akses internet saja kepada siswa tidak selalu memberikan hasil yang baik.

Diperlukan integrasi teknologi yang tepat untuk memungkinkan siswa terlibat secara aktif dengan ide-ide sehingga mereka benar-benar memiliki pengalaman belajar yang berkualitas. Ini adalah tantangan nyata yang harus dihadapi guru dalam pendidikan karakter. Kunci utamanya adalah literasi digital. Pemerintah harus bekerja keras untuk meningkatkan kesadaran setiap orang agar memiliki pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak dan bagaimana mengekspresikan diri di dunia digital. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merangkum berbagai isu atau berita yang berkembang. Mana yang benar, mana yang bohong, mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap pengguna media sosial atau orang yang berinteraksi di dunia digital harus menguasai kemampuan.

Konsep pembelajaran karakter secara digital cukup kompleks karena terlalu banyak variabel yang mempengaruhi. Singkatnya, Pembelajaran karakter secara digital dapat meningkatkan pengalaman belajar, menghemat waktu dosen, memungkinkan dosen menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa dengan lebih baik, membantu melacak kemajuan mahasiswa, memberikan transparansi dalam proses pembelajaran bagi semua pemangku kepentingan, dan banyak lagi. Dampak teknologi pada pendidikan karakter sangat positif karena teknologi memberi lebih banyak kekuatan kepada orang-orang, dan memberdayakan orang untuk memecahkan masalah dengan lebih efisien dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter bukan hanya tentang belajar menjadi aman atau mengelola risiko; ini tentang memaksimalkan prospek positif bagi individu dan masyarakat, tentang nilai-nilai kehidupan yang mengangkat orang dan kondisi manusia bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun (Rahmah, S.A., 2018).

Dukungan dan peran pendidikan diandalkan untuk memperluas keseriusan negara di tengah persaingan dunia, peningkatan pesat inovasi data. Gelombang besar dunia digital saat ini tanpa henti, yang mengirim setiap individu yang dapat menggunakannya namun secara teratur dapat melenyapkan martabat seseorang dengan cara yang berbeda. Ketidaktahuan manusia di dunia digital menyebabkan berbagai perlakuan buruk terhadap media digital terjadi di level personal, sosial dan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi para pelaku pendidikan di Indonesia. Pembelajaran karakter secara digital mendorong dan mempromosikan pengembangan keterampilan penting abad ke-21 bagi mahasiswa seperti keterampilan komunikasi dan kolaborasi serta meningkatkan prestasi dan motivasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga mahasiswa yang berpartisipasi menunjukkan bahwa komunikasi dengan mahasiswa lain merupakan bagian penting dari pembelajaran mereka dalam program pembelajaran digital (Manalu, J.M.H. 2014).

Penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bekerja dalam pengaturan online lebih termotivasi daripada mereka yang bekerja dalam pengaturan ruang kelas tradisional. Pendidikan harus memberikan kebebasan dan perlindungan bagi setiap pendidik. Hal ini dikarenakan tenaga pengajar telah mengalami banyak kejadian sepele, sehingga dikatakan tenaga pengajar gagal membentuk karakter siswa. Dalam penerapan pendidikan karakter, setidaknya semua pihak baik pendidik, keluarga, masyarakat, polisi dan organisasi kemasyarakatan berperan dalam proses pendidikan karakter. Pembentukan karakter atau kepribadian setiap siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan formal, tetapi juga dapat diterapkan di lingkungan informal yang dapat merangsang pembentukan karakter pribadi.

Model Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengharuskan mahasiswa untuk terus menerus belajar di kelas. Namun mendorong agar dapat menumbuhkembangkan karakter positifnya melalui berbagai kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dalam pembinaan dosen. Pendidik (dosen) dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas dan mampu membuat tata kelola (manajemen) perkuliahan di kelas. Rektor dan pejabat struktural kampus dapat mendesain budaya kampus yang menjadi ciri khas dan keunggulan. Pendidikan tinggi harus mampu mendesain pelibatan publik guna meningkatkan peran orang tua dan masyarakat dalam mewujudkan sinergitas yang lebih produktif. Secara filosofis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter baik kepada warga belajar di pendidikan tinggi, meliputi : komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai yang baik tersebut.

Koesoema, D.A. (2007:23) menyatakan bahwa pendidikan karakter di era digital yaitu Inovasi teknologi bergerak sangat cepat sehingga kita sering kali tidak punya waktu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Akibatnya, sulit untuk menanggapi masalah terkait karakter seperti *cyberbullying* dan *sexting* karena tampaknya muncul begitu saja. Tantangan kita adalah menemukan cara untuk mengajari siswa bagaimana menavigasi etika dari era digital yang bergerak cepat, secara sadar, proaktif dan reflektif. Beberapa tantangan yang harus

dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, *sexting*, hak cipta dan plagiarisme.

Menurut Yaumi, M. (2014). *aspek keseimbangan* mengharuskan dosen untuk memahami efek masa lalu, sekarang, dan kemungkinan masa depan dari suatu teknologi. Diperlukan adanya rasa keseimbangan antara peluang dan tanggung jawab, pemberdayaan dan kehati-hatian, pemenuhan kepentingan pribadi dan komunitas dan kesejahteraan global. Banyak orang atau masyarakat mengembangkan perilaku yang mencerminkan penggunaan teknologi yang berlebihan. Penggunaan teknologi yang tidak diatur dapat mempengaruhi dan mengondisikan hubungan dan interaksi pribadi, terutama orang-orang muda yang perlu merasa terhubung secara permanen ke Internet atau takut terputus dari teman sebayanya. Kaitannya dengan penguatan literasi digital, tentunya seperti 18 nilai pendidikan karakter, akan mampu memperkuat makna literasi digital, sehingga dapat dipertahankan di dunia digital, khususnya dalam perdebatan sosial. media. Dengan nilai-nilai agama, seseorang akan dapat lebih mengontrol dirinya dengan menerapkan ajaran agamanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum tentu benar. Buat dan bagikan informasi dengan jujur.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan ini adalah Untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses kearah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Konsep pembelajaran karakter secara digital cukup kompleks karena terlalu banyak variabel yang mempengaruhi. Singkatnya, Pembelajaran karakter secara digital dapat meningkatkan pengalaman belajar, menghemat waktu dosen, memungkinkan dosen menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa dengan lebih baik, membantu melacak kemajuan mahasiswa, memberikan transparansi dalam proses pembelajaran bagi semua pemangku kepentingan, dan banyak lagi. Dampak teknologi pada pendidikan karakter sangat positif karena teknologi memberi lebih banyak kekuatan kepada orang-orang, dan memberdayakan orang untuk memecahkan masalah dengan lebih efisien dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Budimansyah, Y. R, & Nandang Rusmana, 2010, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- DeRoche, E.F & Williams, M.M. 1998, *Educating Hearts and Minds : A Comprehensive Character Education Framework*, Sage Publications, California.
- Fadillah, M., & Mualifatu, L. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar ruz media.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Koesoema, D.A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mohammad AFIN (2014). *Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural Bagi Lingkungan*. Bandung: Prenadamedia.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

JURNAL

- Bachtiar, Y., 2013. *Resistensi Bangunan Karakter Manusia Indonesia di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Baharuddin, B., 2019. *Arah Pendidikan Masa Depan: Perlunya Reorientasi Posisi pendidik dan Peserta Didik*. *Visipena Journal*, 9(2).
- Barbour, M. K., & Reeves, T. C. (2009). *The reality of virtual schools: A review of the literature*. *Computers and Education*, 52(2), 402–416.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2008.09.009>.
- Fauzan, Ahmad. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Sinau Vol . 9 No . 1 April 2023*.
- Gruszczynska, Anna, Guy Merchant, and Richard Pountney. 2013. “*Digital Futures in Teacher Education’: Exploring Open Approaches towards Digital Literacy*.” *Electronic Journal of E-Learning*.
- Indra Rasyid Julianto, Yusro Edy Nugroho & Teguh Supriyanto. *Studi Literatur: Teori Reader Response Sebagai Alternatif Metode Sastra*. *Jurnal Sinau Vol . 9 No . 1 April 2023*.

- Iryana, Wahyu., Sujati, Budi., & Sari Wahyuni, E. (2022). *Gerakan Dakwah Muhammadiyah Di Cianjur 1970-2012*. Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora, 8(2), 108-125. <https://doi.org/10.37842/sinau.v8i2.107>.
- Karima, Maulana Kaulan, and Ramadhani. 2017. "Peran Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Yang Bermartabat." Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan. Karakter Anak Sekolah Dasar." PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan. doi: 10.21070/pedagogia.v4i1.71.
- Lutfi Rohmawati. *Pengaruh Metode Discovery Learning Dan Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. <https://jurnal.padhaku.ac.id/index.php/sinau/article/view/13/12>.
- Manalu, J.M.H. "Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter dalam HMJ Sosiolog Universitas Mulawarman Kal-Tim)". eJournal Psikologi.Vol. 2, no.4, hlm. 26-38. 2014.
- Pachler, N. (2013). *Perspectives on and theories of learning with digital technologies*. In M. Leask & N. Pachler (Ed.), *Learning to Teach Using ICT in the Secondary School: A Companion to School Experience*. Routledge.
- Rasto & Endang Sedianingrum. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Menganalisis Pemberontakan Di/Tii Di Berbagai Daerah Dengan Penerapanmodel Pembelajaran Inquiry*. Jurnal Sinau Vol . 9 NO . 1 APRIL 2023.
- Sujati, Budi; Iryana, Wahyu. *The Change In The Hagia Sophia Museum By Erdogan: Historical Perspective And Its Implications For Indonesian*. Kodifikasia, [S.l.], v. 14, n. 2, p. 325-338, dec. 2020. doi:<https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2223>.
- Susanti, R. "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa". Jurnal Al-Ta'lim. Jilid 1, no.6, hlm. 480-487. 2013.
- Ucu Sumiati. *Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Dalam Membuat Aransemen musik Populer Melalui Media Pianika Pada Kelas IX di SMPN 2 Katapang Kab. Bandung*. Jurnal Sinau Vol . 8 No . 2 Oktober 2022.